

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan peristiwa negatif yang mampu menimpa siapa saja di dunia. Menurut pandangan Islam kekerasan adalah segala sesuatu yang bersifat memaksakan kehendaknya sendiri yang dilakukan dalam bentuk memerintah dan jika perintah tersebut tidak dituruti maka akan mendapatkan tindakan yang tidak diinginkan berupa kekerasan (Rafiul M. dalam Amelia dkk, 2017). Menurut Mashudi (2015), kekerasan seksual adalah penyalahgunaan terhadap anak yang digunakan untuk menjadi objek pelampiasan kesenangan seksual yang perilakunya kurang dipahami oleh anak itu sendiri sehingga tidak ada kemampuan anak dalam menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Kekerasan seksual dapat terjadi karena terdapat faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual. Syahputra (2018) menjelaskan beberapa faktor yang melatarbelakangi kekerasan seksual adalah faktor internal yang terdiri dari faktor kejiwaan, faktor biologis, moral dan faktor eksternal adalah faktor sosial budaya, faktor ekonomi, faktor media massa dan putusan hakim.

Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat bahwa terdapat 3.339 kasus pelecehan anak dan sebanyak 58% dari laporan tersebut merupakan kejahatan seksual. Anak diberi tayangan pornografi yang membuat anak termotivasi untuk melakukan tindak seksual yang menyimpang saat sebelum masa puber dan setelah puber (dalam Arsyati dkk, 2017). KPAI Jasra Putra menjelaskan pihaknya menemui 218 kasus kekerasan seksual di tahun 2015.

Sedangkan di tahun 2016, KPAI mencatat ada 120 kasus kekerasan seksual pada anak-anak. Lalu pada tahun 2017, terdapat sebanyak 116 kasus. Dilihat dari segi umur pelaku, pelaku dimulai dari kalangan anak-anak sampai kakek-kakek (dalam Syahputra, 2018).

Pengaduan kasus kekerasan anak yang masuk ke Komnas PA mayoritas adalah kejahatan seksual yaitu dari tahun 2010 sampai 2014 angka sekitar 42-62%. Data tersebut hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi pada anak-anak di Indonesia, karena menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 adalah 237.641.326 jiwa, angka tersebut berada di peringkat ke empat dengan jumlah penduduk terbesar di dunia di bawah RRC, India dan Amerika Serikat (dalam Hidaayah, 2015). Data dari Yayasan Kakak, organisasi yang bergerak di bidang perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi seksual di Jawa Tengah, memperlihatkan hasil bahwa sejak 2013, terdapat kurang lebih 55 persen korban yang yayasan tangani adalah anak usia di bawah 15 tahun. Sedangkan sebelumnya usia korban mayoritas korban adalah di atas 16 tahun atau usia SMA.

Sementara itu, Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) di Sragen, yang telah menangani 222 pada kasus kekerasan seksual anak –pencabulan, perkosaan, pornoaksi, dan *trafficking* – sejak 2005, juga mencatat tren pergeseran usia korban yang semakin muda. Apabila sebelumnya rata-rata usia pencabulan dan pemerkosaan (kehamilan) dialami anak usia SMA/SMK, namun sekarang banyak dari kalangan usia SMP, SD, dan bahkan usia pra-sekolah. Untuk pelakunya sendiri semakin hari semakin muda usianya. “Baru April lalu, kami menangani dua kasus kekerasan seksual, korbannya anak TK 6 tahun dan anak

PAUD 4 tahun,” ujar koordinator APPS Sugiarsi, Susanto (dalam Rakhmawati dkk, 2017).

Dengan adanya laporan mengenai kasus kekerasan seksual di Indonesia tersebut, maka perlu diperhatikan dampak dari kekerasan seksual. Setelah peristiwa kekerasan seksual terjadi pada seseorang, dapat menimbulkan stress traumatic, mengalami gangguan kesehatan fisik dan upaya melakukan bunuh diri, (McFarlane dalam Ybarra & Thompson, 2017). Korban pelecehan seksual biasanya akan menarik diri dari lingkungan pertemanan dan sosialnya. Selain itu, mereka akan mengalami kebingungan apakah harus menceritakan hal yang dialaminya ataukah tidak dan kepada siapa akan menceritakan pelecehan yang terjadi pada dirinya (Izzaturrohman & Khaerani, 2018). Dengan adanya pengaruh negatif tersebut, maka untuk korban kekerasan seksual dibutuhkan kemampuan resiliensi atau bangkit kembali dari permasalahannya. Dari Jackson dan Watkin (dalam Amalia & Keliat, 2017) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan perilaku individu untuk dapat melakukan aktivitas dengan dunia luar secara baik meskipun individu tersebut sedang dalam menghadapi kesulitan. Jadi seseorang dapat mengontrol apa yang menjadi permasalahannya sehingga orang tersebut tetap dapat menjalin komunikasi meskipun ada tekanan yang sedang ia rasakan. Untuk itu resiliensi sangat dibutuhkan untuk korban kekerasan seksual terutama untuk remaja, karena di masa remaja terjadi perubahan fisik, psikis maupun sosial. Sari, dan Hernawaty (dalam Claudia & Sudarji, 2018) menjelaskan bahwa resiliensi pada remaja merupakan suatu hal yang penting, dengan resiliensi yang baik

seseorang mempunyai kemampuan beradaptasi dengan situasi atau permasalahan yang berat dalam hidupnya.

Untuk individu mencapai sebuah resiliensi, dibutuhkan beberapa faktor di antaranya menurut Grothberg (2003) terdapat 3 faktor resiliensi diantaranya adalah *external support*, *inner strength* dan *problem solving*. Dari ketiga faktor tersebut terdapat faktor eksternal, faktor internal dan interpersonal dari individu itu sendiri. Selain terdapat faktor untuk mencapai resiliensi, Reivich and Shatte (2012) menjelaskan beberapa aspek dalam resiliensi antara lain regulasi emosi (*Emotion regulation*), pengendalian impuls (*Impulse control*) , *realistic Optimism and thinking style*, *flexible thinking of problem solve*, *reaching out*, empati (*Empathy*) dan *self-efficacy and self-accountability*.

Karena pentingnya resiliensi tersebut, maka korban kekerasan seksual harus mampu beresiliensi agar dapat melanjutkan hidupnya dan berkembang menuju fase perkembangan yang selanjutnya. Namun untuk seorang korban kekerasan seksual, tidak semua korban mampu mencapai resiliensi dan terus terjerumus di rasa tertekan karena kekerasan seksual yang terjadi. Kemampuan resiliensi dari setiap individu berbeda-beda tergantung kemampuan dari individu itu sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berharap dapat memahami dinamika psikologi resiliensi pada remaja korban kekerasan seksual dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya resiliensi.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses resiliensi remaja korban kekerasan seksual
2. Untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses resiliensi

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memberikan gambaran kepada korban kekerasan yang lain yang belum dapat bangkit kembali (resiliensi) dari keterpurukan yang telah dialaminya.
 - b. Untuk memperluas pengetahuan serta memberikan pengalaman peneliti dalam mempraktekan teori di kehidupan nyata
2. Manfaat teoritis
 - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran pada peneliti selanjutnya dalam bidang psikologi klinis